

Pemanfaatan Internet pada Mahasiswa STIKes Panti Rapih dalam Menciptakan
Institusi Pendidikan yang Damai dan Inklusif

**PEMANFAATAN INTERNET PADA MAHASISWA
STIKes PANTI RAPIH DALAM MENCIPTAKAN INSTITUSI
PENDIDIKAN YANG DAMAI DAN INKLUSIF**

Scholastica Fina Aryu Puspasari¹

¹STIKes Panti Rapih Yogyakarta, cocolacica@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Institusi yang damai dan inklusif menjadi harapan semua orang seperti tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs). Pada era revolusi industri 4.0, justru terjadi berbagai masalah akibat kemajuan internet antara lain *cybercrime*, *human trafficking*, *violence*, *hoax*, dan perundungan yang akhirnya justru menciptakan institusi yang kurang kondusif. Indonesia merupakan negara tertinggi kedua dalam kasus *cyber crime* dengan jumlah 90 juta orang. Kasus penyalahgunaan internet paling banyak terjadi pada usia remaja, padahal remaja adalah penerus bangsa yang diharapkan mampu memanfaatkan internet dengan bijak.

Tujuan: Mengetahui pemanfaatan internet pada mahasiswa STIKes Panti Rapih.

Metode: Penelitian kuantitatif secara univariat untuk melihat pemanfaatan internet dalam aktifitas sehari-hari. Penelitian ini melibatkan 112 mahasiswa Prodi Diploma Tiga Keperawatan TA 2018/2019 yang dipilih secara acak.

Hasil: 55,4% mahasiswa jarang memvalidasi kebenaran informasi dan 43,6% tidak membaca informasi hingga selesai, 40% pernah melakukan *flaming*, 21,8% *harassment*, 50,9% *denigration* dan *trickery*, 12,7% *impersonation*, 32,8% *outing*, 35,5% *exclusion*, dan 5,5% *cyberstalking*.

Simpulan: Sebagian besar mahasiswa tidak melakukan penyalahgunaan internet secara bermakna namun hampir separuh mahasiswa belum melakukan *filtering* informasi dengan baik.

Kata kunci: *internet, pemanfaatan, mahasiswa*

ABSTRACT

Background: A tranquillity and inclusive institution is everyone's hope as stated in the Sustainable Development Goals (SDGs). In era of industrial revolution 4.0, there were actually various problems due to technological advancements including cybercrime, human trafficking, violence, hoaxes, abuse, which ultimately created institutions that weren't conducive. Indonesia is the second highest country in the case of cybercrime with a total of 90 million. Most cases of technological abuse occur in adolescence, whereas adolescents are the nation's successors who're expected to be able to use technology wisely.

Objective: To describe the technology utilization among students at STIKes Panti Rapih.

Methods: Qualitative study with univariate analysis to find out the technology utilization in daily activity. 112 students of Nursing Diploma Degree Study Program that chosen randomly using the lottery system.

Results: 55.4% of students rarely validated the correctness of information and 43.6% didn't read information until completion, 40% had flaming, 21.8% harassment, 50.9% denigration and trickery, 12,7% impersonation, 32.8% outing, 35.5% exclusion, and 5.5% cyberstalking.

Conclusion: Most students do not engage in meaningful misuse of the internet but almost half have not filtering information properly.

Keywords: *utilization, technology, students*

PENDAHULUAN

Saat ini dunia memasuki era revolusi industri generasi empat yang merupakan era transformasi menuju perbaikan dengan mengedepankan kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi pada era ini mengintegrasikan teknologi otomatisasi dengan dunia *cyber* sehingga internet mempunyai peran yang sangat penting bahkan disebut

sebagai *Internet of Thing* (IoT). Hampir semua kelompok usia menggunakan internet, namun PEW (2017) menyampaikan bahwa usia 18– 29 tahun merupakan kelompok usia yang paling banyak memanfaatkan internet yaitu sebesar 98%.

Internet yang tidak dimanfaatkan dengan bijak akan membawa dampak negatif. Hal ini

Pemanfaatan Internet pada Mahasiswa STIKes Panti Rapih dalam Menciptakan
Institusi Pendidikan yang Damai dan Inklusif

sesuai dengan pernyataan Akram (2017) bahwa internet yang tidak dimanfaatkan dengan baik dapat memberikan dampak negatif pada bidang pendidikan dan sosial. Dampak negatif pada pada bidang pendidikan antara lain menurunkan motivasi belajar, menurunkan kemampuan menulis dan parafrase, serta menyita waktu belajar. Pada bidang sosial antara lain *cyber harrasing* (pelecehan), *hacking* (peretasan), *bullying* (perundungan), kecurangan, penipuan, dan penurunan reputasi seseorang. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ybarra (2011) yang melibatkan 1588 remaja di California. Penelitian tersebut mendapatkan data bahwa pada dua tahun terakhir terjadi peningkatan kejahatan di dunia maya yaitu dalam bentuk pelecehan, penipuan, *Unwanted Sexual Experience* (USE), dan perundungan.

Dampak negatif dari pemafaatan internet yang tidak bijak tersebut tentu akan menciptakan suasana insitusi yang tidak kondusif. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian Juliana (2016) tentang efek perundungan pada institusi

pendidikan di Nigeria. Penelitian tersebut dilakukan terhadap 302 siswa dan menunjukkan bahwa perundungan menyebabkan harga diri rendah, gangguan kejiwaan, hambatan interaksi sosial, serta ketidakstabilan dalam hubungan sosial ($p < 0,05$). Ketidaknyamanan dalam interaksi sosial tersebut sangat bertentangan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) khususnya pada tujuan ke-16 target pertama dan kedua yaitu mengakhiri segala bentuk kekerasan dan pelecehan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan inklusif.

Salah satu bentuk penggunaan internet yang berdampak terhadap kurangnya kedamaian masyarakat adalah *cybercrime*. *Cybercrime* mengacu pada aktivitas kejahatan dimana komputer atau jaringan komputer menjadi alat, sasaran atau tempat terjadinya kejahatan. *Cybercrime* membutuhkan perhatian khusus karena merupakan tonggak terjadinya kasus-kasus yang lain dan mengancam kedamaian serta keadilan. Beberapa bentuk *cybercrime* antara lain perundungan

terhadap seseorang melalui media sosial, perdagangan organ-organ manusia melalui *deep web*, menyebarkan berita bohong (*hoax*) melalui internet, menyebarkan konten-konten kekerasan yang berdampak pada gangguan perkembangan psikis, adegan kekerasan yang ditayangkan melalui televisi, dan lain-lain. Apabila kasus *cybercrime* tidak ditangani dengan serius maka akan berdampak pada generasi penerus bangsa dan tentunya mengakibatkan degradasi moral.

Mahasiswa saat ini cenderung bersifat reaktif bukan responsif. Sifat reaktif ini dibuktikan ketika seorang mahasiswa mendapat informasi tidak melakukan klarifikasi terhadap kebenaran informasi yang telah diterimanya. Mereka cenderung langsung mempercayai apa yang mereka dapatkan tanpa mencari kebenarannya dan cenderung membagikan ke media sosial jika ada sesuatu yang dirasa kurang menyenangkan.

STIKes Panti Rapih merupakan institusi kesehatan

dengan tiga Prodi, salah satunya adalah Diploma Tiga Keperawatan. Mahasiswa di STIKes Panti Rapih seperti remaja pada umumnya masih perlu perhatian dalam pemanfaatan internet secara bijak. Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti akan melihat pemanfaatan internet pada mahasiswa Prodi Diploma Tiga Keperawatan STIKes Panti Rapih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif untuk melihat pemanfaatan internet pada mahasiswa di STIKes Panti Rapih. Penelitian ini melibatkan 112 mahasiswa Prodi Diploma Tiga STIKes Panti Rapih tingkat I – III TA 2018/2019 yang dipilih secara acak terstratifikasi dengan sistem undian. Tidak ada kriteria khusus untuk menjadi subjek dalam penelitian ini sehingga seluruh mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden.

Survey dilakukan menggunakan google formulir dengan identitas responden yang terjaga kerahasiaannya. Instrumen

Pemanfaatan Internet pada Mahasiswa STIKes Panti Rapih dalam Menciptakan
Institusi Pendidikan yang Damai dan Inklusif

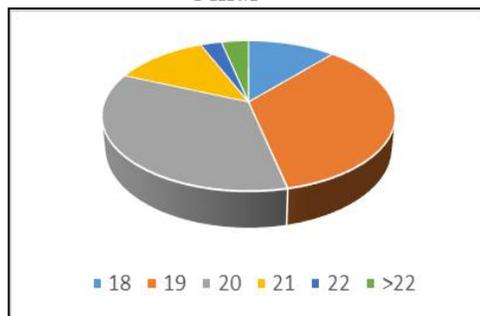
penelitian berupa kuesioner yang terdiri atas pertanyaan tertutup berdasarkan skala Likert dengan opsi jawaban *selalu*, *sering*, *kadang*, *jarang*, dan *tidak pernah*. Data yang dilihat meliputi penggunaan internet dalam bentuk *flaming*, *harassment*, *denigration* dan *trickery*, *impersonation*, *outing*, *exclusion*, serta *cyberstalking*.

Data yang didapat telah diolah menggunakan analisis univariat secara komputersasi dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Gambar 1
Distribusi Reponden Berdasarkan Umur

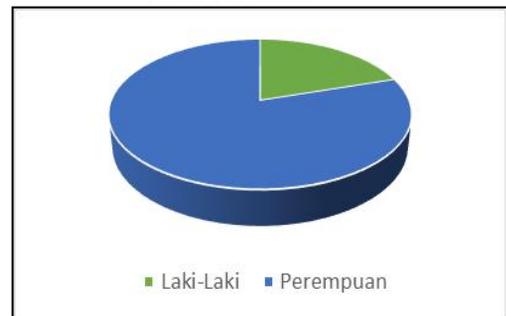


Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 1, didapatkan bahwa mayoritas

(34,92%) responden berada pada umur 19 dan 20 tahun. Rentang umur yang dimiliki responden sebagian besar berada pada kategori masa remaja akhir menurut klasifikasi Depkes.

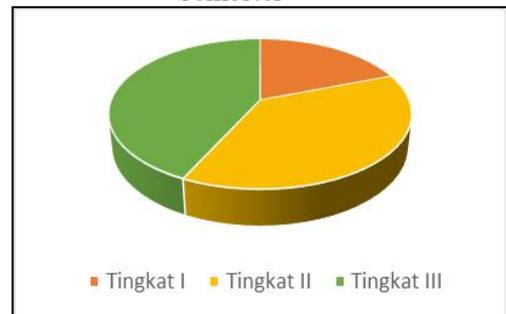
Gambar 2
Distribusi Reponden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 2, didapatkan bahwa sebagian besar (79,92%) responden berjenis kelamin perempuan.

Gambar 3
Distribusi Reponden Berdasarkan Semester



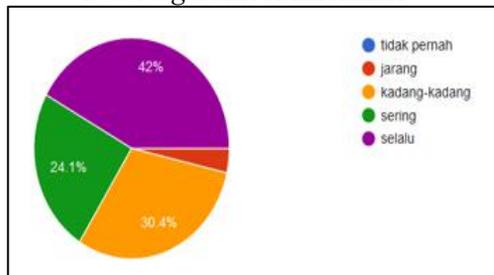
Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 3, didapatkan bahwa persentase

mahasiswa tingkat 1 : 2 : 3 adalah 19.29% : 37.8% : 42.91%. Jumlah responden tersebut diambil secara proporsional berdasarkan jumlah populasi pada masing-masing tingkat.

2. Proses *Filtering* Informasi

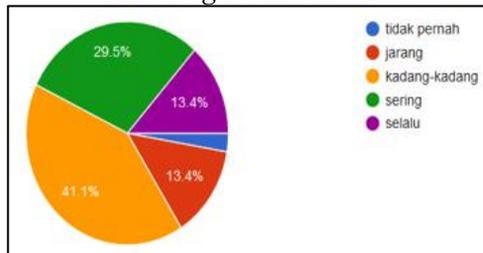
Gambar 4
Frekuensi Reponden yang Melakukan *Filtering* Sumber Informasi



Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 4, didapatkan bahwa 42% responden selalu melakukan *filtering* sumber informasi dan sisanya (58%) tidak selalu melakukan *filtering* sumber informasi.

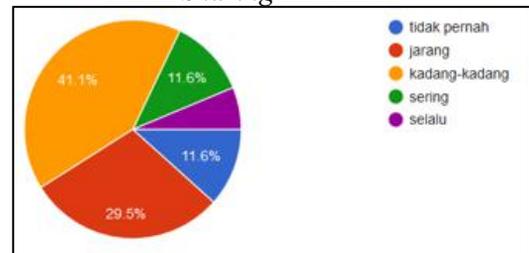
Gambar 5
Frekuensi Reponden yang Melakukan *Filtering* Isi Informasi



Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 5, didapatkan bahwa hanya 13,4% yang selalu melakukan *filtering* isi informasi dan 57% responden hanya kadang-kadang, jarang, bahkan tidak pernah melakukan *filtering* isi informasi.

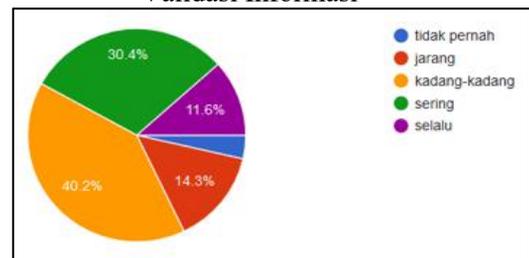
Gambar 6
Frekuensi Reponden yang Selektif dalam *Sharing* Informasi



Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 6, didapatkan bahwa hanya 6,2% yang membagikan informasi secara selektif, dan 82,2% responden hanya kadang-kadang, jarang, bahkan tidak pernah menyeleksi informasi sebelum dibagikan.

Gambar 7
Frekuensi Reponden yang Melakukan Validasi Informasi



Sumber: data primer

Pemanfaatan Internet pada Mahasiswa STIKes Panti Rapih dalam Menciptakan
Institusi Pendidikan yang Damai dan Inklusif

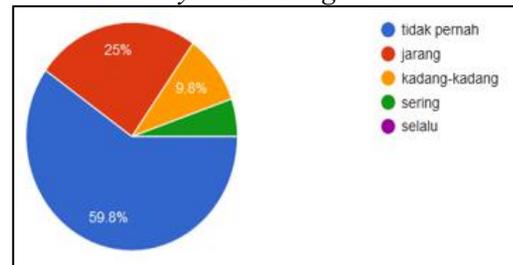
Berdasarkan gambar 7, didapatkan bahwa hanya 11,6% yang selalu melakukan validasi informasi dan 58% responden hanya kadang-kadang, jarang, bahkan tidak pernah melakukan validasi informasi.

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa 42% responden selalu melakukan *filtering* sumber informasi, 13,4% yang selalu melakukan *filtering* isi informasi, hanya 6,2% yang membagikan informasi secara selektif, dan 11,6% yang selalu melakukan validasi informasi.

Pemilihan informasi secara bijak ini membawa dampak baik. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Jamali (2017) tentang Efek Filtering Informasi terhadap Perubahan Status Emosional dan Perilaku yang melibatkan 15 responden *postgraduate* di Iran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada responden yang melakukan filtering informasi cenderung menurunkan emosi negatif dan berperilaku positif.

3. Penyalahgunaan Cyber

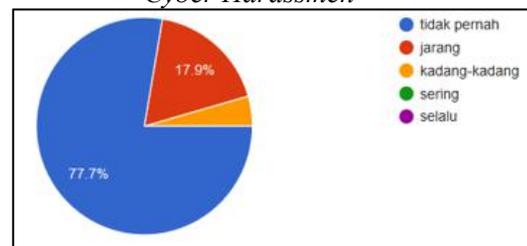
Gambar 8
Frekuensi Reponden yang Melakukan
Cyber Flaming



Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 8, didapatkan bahwa 40,2% responden pernah melakukan *cyber flaming* yaitu berkomunikasi secara daring dengan bahasa yang kasar, vulgar atau menghina, dan diantaranya 15,2% berada pada frekuensi sering.

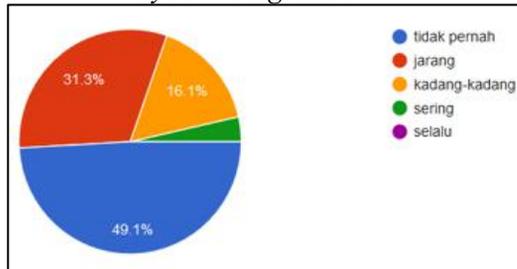
Gambar 9
Frekuensi Reponden yang Melakukan
Cyber Harassmen



Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 9, didapatkan bahwa 22,3% responden pernah melakukan *cyber harassmen* yaitu mengirimkan pesan secara daring dengan isi pesan yang kurang menyenangkan dan bersifat provokasi.

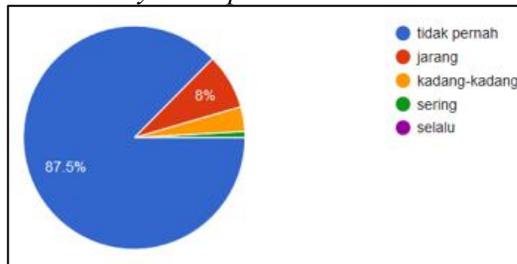
Gambar 10
Frekuensi Reponden yang Melakukan
Cyber Denigration



Sumber : data primer

Berdasarkan gambar 10, didapatkan bahwa 50,9% responden pernah melakukan *cyber denigration* yaitu menuliskan pesan atau gosip tentang orang lain secara daring dan 3,5% responden berada pada frekuensi sering.

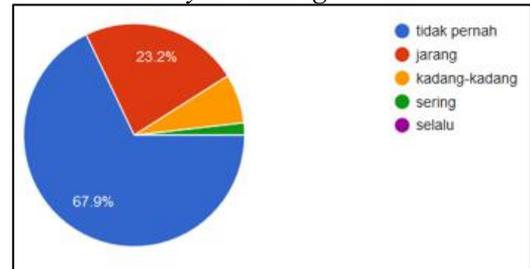
Gambar 11
Frekuensi Reponden yang Melakukan
Cyber Impersonation



Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 11, didapatkan bahwa hanya 12,5% responden pernah melakukan *cyber impersonation* yaitu menggunakan media sosial orang lain untuk mengirim pesan atau memposting sesuatu.

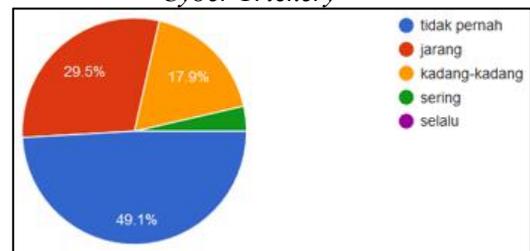
Gambar 12
Frekuensi Reponden yang Melakukan
Cyber Outing



Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 12, didapatkan bahwa hanya 32,1% responden pernah melakukan *cyber outing* yaitu menceritakan rahasia seseorang kepada teman lain secara daring.

Gambar 13
Frekuensi Reponden yang Melakukan
Cyber Trickery

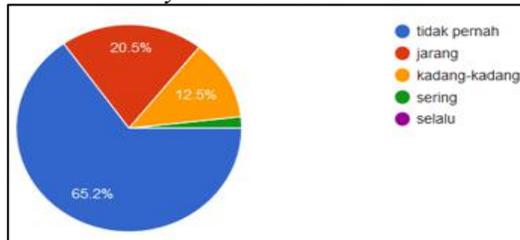


Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 13, didapatkan bahwa 50,9% responden pernah melakukan *cyber trickery* yaitu mengirimkan pesan kepada orang lain secara daring untuk membujuk seseorang agar mau mengungkapkan suatu rahasia atau informasi dan 3,5% responden berada pada frekuensi sering.

Pemanfaatan Internet pada Mahasiswa STIKes Panti Rapih dalam Menciptakan
Institusi Pendidikan yang Damai dan Inklusif

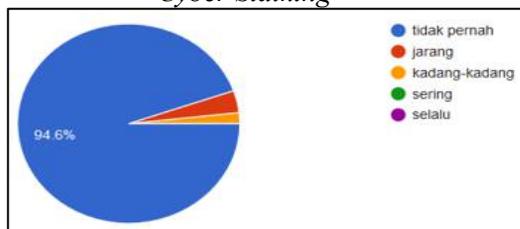
Gambar 14
Frekuensi Reponden yang Melakukan
Cyber Exclusion



Sumber: data primer

Berdasarkan gambar 14, didapatkan bahwa 34,8% responden pernah melakukan *cyber exclusion* yaitu memblokir atau mengucilkan seseorang dari suatu kelompok media sosial dan 1,8% responden berada pada frekuensi sering.

Gambar 15
Frekuensi Reponden yang Melakukan
Cyber Stalking



Sumber : data primer

Berdasarkan gambar 15, didapatkan bahwa hanya 5,4% responden yang pernah melakukan *cyber stalking* yaitu mengintimidasi dan atau memberikan ancaman terhadap seseorang melalui media sosial.

Hasil penelitian menyampaikan bahwa responden

yang pernah melakukan *cyber flaming* sebesar 40,2%, *cyber harasemen* 22,3%, *cyber denigration* 50,9%, *cyber impersonation* 12,5%, *cyber outing* 32,1%, *cyber trickery* 50,9%, *cyber exclusion* 34,8%, dan *cyber stalking* 5,4%.

Efek negatif penggunaan internet sesuai dengan pernyataan Anderson (2018) bahwa 31% remaja menyampaikan bahwa internet memberikan dampak positif, 24% berpendapat bahwa internet memberikan dampak negatif, dan 45% menyampaikan bahwa internet memberikan pengaruh positif dan negatif.

Pemanfaatan internet pada mahasiswa di STIKes Panti Rapih termasuk katogori baik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan temuan Kaspersky Lab (dalam Pereira, 2016) bahwa kasus *cybercrime* dialami oleh lebih dari satu juta korban per hari, dan pada 2010 kejahatan dunia maya di Portugal dan Spanyol meningkat sebesar 337%. Penggunaan internet secara baik diharapkan dapat membawa pengaruh yang positif

dalam menciptakan institusi yang damai dan inklusif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nolin (2010) bahwa semakin banyak kita menyampaikan hal yang baik dengan cara yang baik melalui media sosial, maka semakin tinggi peluang menciptakan kehidupan yang damai.

Meskipun dalam kategori baik, namun STIKes Panti Rapih tetap perlu melakukan pembinaan bagi mahasiswa untuk mengantisipasi risiko penggunaan internet untuk hal negatif. Analisis peneliti ini didukung oleh Hof (2011) bahwa keluarga dan sekolah merupakan tempat utama untuk ‘membentengi’ anak dan remaja dalam melakukan pelanggaran *cyber*. Sekolah dan keluarga perlu mempunyai kebijakan yang jelas dalam mengontrol penggunaan internet dan memberikan pembekalan agar mahasiswa mampu memanfaatkan internet secara bijak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan sebagai berikut:

1. Berdasar kemampuan responden dalam *filtering* informasi 42% responden selalu melakukan *filtering* sumber informasi, 13,4% yang selalu melakukan *filtering* isi informasi, 6,2% yang membagikan informasi secara selektif, dan 11,6% yang selalu melakukan validasi informasi
2. Berdasar penyalahgunaan *cyber*, 40,2% responden pernah melakukan *cyber flaming*, 22,3% melakukan *cyber harasemen*, 50,9% melakukan *cyber denigration*, 12,5% melakukan *cyber impersonation*, 32,1% melakukan *cyber outing*, 50,9% melakukan *cyber trickery*, 34,8% melakukan *cyber exclusion*, dan 5,4% melakukan *cyber stalking*.

Pemanfaatan Internet pada Mahasiswa STIKes Panti Rapih dalam Menciptakan
Institusi Pendidikan yang Damai dan Inklusif

Saran

Rekomendasi dari hasil penelitian antara lain:

1. perlunya dilakukan pembinaan bagi mahasiswa yang melakukan penyalahgunaan internet
2. perlu diadakan kuliah pendalaman tentang pemanfaatan ITE secara bijak pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, F. L. (2011). Bullying Victims: The Effects Last Into College. *American Secondary Education Vol. 40, No. 1*, 4-13 . Diambil kembali dari <https://www.jstor.org/stable/23100410>.
- Akram, W. K. (2017). A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society . *International Journal of Computer Sciences and Engineering* , 347-354.
- Anderson, M. J. (2018, Mei 31). *Teens, Social Media & Technology*. Diambil kembali dari Pew Research Center: <https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-media-technology-2018/>.
- Hof, S. d. (2011). *Adolescents and Cybercrime: Navigating between Freedom and Control*. Diambil kembali dari Policy and Internet: <https://www.mensenhandelweb.nl/system/files/documents/29%20jul%202015/Adolescents%20and%20Cybercrime%20Report.pdf..>
- Jamali, H. (2017). The effects of internet filtering on users' information-seeking behaviour and emotions. *AJIM*, 408 - 412.
- Juliana, A. G. (2016). Prevalence, Causes and Effects of Bullying in Tertiary Institutions in Cross River State, Nigeria . *Journal of Education and Practice Vol.7, No.29*, 98-110.
- Karnegi, D. (2019). Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Era Revolusi Industri 4.0 Di Sma Negeri 5 Prabumulih. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 12 JANUARI 2019, 138-147.
- Nolan, R. (2010, Agustus 10). *Internet For Peace*. Diambil kembali dari Peace Insight: <https://www.peaceinsight.org/blog/2010/08/internet-for-peace/>.
- Palupi, Y. (2015). Digital Parenting sebagai Wahana Terapi untuk Menyeimbangkan Dunia Digital dengan Dunia Nyata bagi Anak. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015*, 47-50.

- Pereira, F. M. (2016, September). *Cyber-Crimes against Adolescents: Bridges between a Psychological and a Design Approach*. Diambil kembali dari Research Gate: https://www.researchgate.net/publication/273123979_Cyber-Crimes_against_Adolescents_Bridges_between_a_Psychological_and_a_Design_Approach.
- PEW. (2017, Januari 11). *Internet use by age*. Diambil kembali dari PEW Research Gate : Internet and Technology: <https://www.pewinternet.org/chart/internet-use-by-age/>
- Prasetyo, H. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset. *Jurnal Teknik Industri Universitas Diponegoro Vol. 13 No. 1 Desember 2018*, 17-26.
- Ybarra, M. (2011, December 1). *National trends in exposure to and experiences of violence on the Internet among children*. Diambil kembali dari NCBI Resource: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22106074>.